

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, hasil dokumentasi, dan hasil observasi dari temuan di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Kesimpulan Umum

- a. Mahasiswa mempunyai pemahaman yang beranekaragam mengenai seksual bebas, antara lain: *Pertama*, sebagian besar (16 orang) responden menyatakan bahwa berpelukan dan berciuman bukan termasuk seksual bebas. Karena sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan mahasiswa. *Kedua*, sebagian besar (14 orang) responden menyatakan bahwa perilaku seksual bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa didasari oleh rasa sayang dan bentuk cinta terhadap pasangannya. *Ketiga*, responden menyatakan bahwa batas pacaran yang dilakukan mahasiswa selain ngobrol, sebagian pacaran mereka dibumbui dengan berpelukan (17 orang), *kissing* (16 orang), meraba bagian vital pasangan (13 orang), *kissing* hingga *petting* (12 orang), serta melakukan hubungan badan (*intercourse*) (7 orang). *Keempat*, sebagian besar (18 orang) responden menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan aktivitas seksual bebas di tempat kost. *Kelima*, sebagian besar (15 orang) responden menyatakan bahwa hal yang tidak biasa ketika mahasiswa hamil di luar nikah. Karena jelas sekali hal tersebut sangat menyalahi norma agama dan norma adat dalam

masyarakat. *Keenam*, sebagian besar (17 orang) responden menyatakan bahwa hal yang tidak biasa ketika mahasiswa melakukan aborsi. Karena aborsi merupakan tindakan penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup diluar kandungan, padahal di dalam Islam jelas sekali hal tersebut sangat dilarang dan haram hukumnya.

- b. Faktor-faktor penyebab munculnya seksual bebas di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal* ini tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata) antara lain: *Pertama*, perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta terhadap pasangan. *Kedua*, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Selain *faktor internal*, aspek yang mendukung para mahasiswa untuk melakukan seks bebas juga dipengaruhi oleh *faktor eksternal*, diantaranya: *Pertama*, faktor keluarga. Sebagian besar mahasiswa yang melakukan seks bebas yaitu karena kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak mendapatkan pendidikan seks dari orangtua. *Kedua*, pengaruh media dan teknologi maksudnya dengan semakin berkembangnya teknologi, maka penyebaran informasi itu mudah diakses baik hal-hal yang positif maupun negatif. Namun, kebanyakan dewasa ini kalangan mahasiswa lebih cenderung untuk mengakses informasi yang sifatnya negatif, terutama situs-situs porno. *Ketiga*, pengaruh teman sebaya. Sebagian besar mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi dari teman-temannya. *Keempat*, ketidakdisiplinan

kostan. Maksudnya bahwa perilaku seks bebas rentan terjadi dikarenakan kondisi kost-kostan yang mahasiswa huni, tidak adanya peraturan dan kontrol yang tegas dari pemilik kost, serta adanya percampuran antara kostan laki-laki dan perempuan. *Kelima*, faktor agama. Mereka yang melakukan seks bebas sebenarnya mengetahui hukum agama, namun mereka tidak mengamalkannya.

- c. Faktor-faktor yang diyakini mahasiswa mampu untuk meminimalisir perilaku seksual bebas antara lain: pendidikan agama, perhatian orangtua, serta pendidikan seks. Namun hal tersebut, sampai saat ini belum bisa direalisasikan. Karena masih banyak orangtua yang menganggap masalah seks adalah sesuatu yang tabu. Jadi orangtua sangat menghindari diskusi masalah seks dengan anaknya, apalagi sampai memberikan pendidikan seks terhadap anaknya. Untuk merealisasikan hal tersebut, ada beberapa solusi untuk meminimalisir perilaku seksual bebas, di antaranya: *Pertama*, membuat regulasi yang dapat melindungi anak-anak dari tontonan yang tidak mendidik. Perlu dibuat aturan perfilman yang memihak kepada pembinaan moral bangsa. *Kedua*, orangtua sebagai penanggung jawab utama terhadap kemuliaan perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Kondisi rumah tangga harus dibenahi sedemikian rupa supaya anak betah dan kerasan di rumah. *Ketiga*, keteladanan orangtua juga merupakan faktor penting dalam menyelamatkan moral anak. Orangtua yang gagal memberikan teladan yang baik kepada anaknya, umumnya akan menjumpai anaknya dalam

kemerosotan moral dalam berperilaku. *Keempat*, orangtua harus memberikan pendidikan agama yang lebih kepada anaknya. *Kelima*, orangtua harus lebih terbuka dan berani berdiskusi masalah seksual dengan anaknya dan sekaligus memberikan pendidikan seks terhadap mereka. *Keenam*, kedisiplinan kost-kostan lebih ditingkatkan. *Ketujuh*, membatasi pergaulan dengan teman-teman yang tidak mentabukan perilaku seksual bebas.

## 2. **Kesimpulan Khusus**

- a. Seksual bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa menjadi bagian lain penyebab degradasi moral. Mahasiswa yang seharusnya membawa perubahan yang lebih baik untuk kehidupan bangsa, justru berperilaku sebaliknya. Rusaknya moral mahasiswa yang berkaitan dengan perilaku seksual bebas tidak terlepas dari kurangnya kontrol oleh banyak pihak antara lain orang tua, teman, dan prinsip mahasiswa itu sendiri dalam menjaga kehormatannya. Meningkatnya kasus-kasus seperti hamil diluar nikah, aborsi, dan penyakit kelamin mencerminkan bahwa para mahasiswa tidak bisa menjaga sikapnya sebagai manusia yang bermartabat dan bermoral baik.
- b. Kehidupan kost-kostan, diidentikkan dengan segala sesuatu yang bebas karena mereka tinggal sendirian saja. Dengan adanya kebebasan itu, seringkali menjadi faktor tingginya perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa. Sebenarnya dalam hal ini kontrol terhadap anak-anak kostan

selalu ada, akan tetapi para penghuni kost apabila ketahuan, mereka mengeluarkan berbagai macam alasan, sehingga tidak salah apabila perilaku seks bebas sangat tinggi menimpa mahasiswa. Mereka secara diam-diam suka menginapkan pasangannya. Kadang-kadang sebagian dari mereka hidup bersama padahal belum ada ikatan pernikahan.

- c. Pihak kampus UPI belum berperan aktif secara intens dalam meminimalisir adanya perilaku seks bebas. Padahal untuk menekan perilaku seks bebas dalam lingkungan UPI sebaiknya pihak kampus berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai seks bebas beserta akibat-akibatnya, misalnya melalui penyuluhan atau seminar tentang pendidikan seks

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Saran bagi Pihak Universitas Pendidikan Indonesia**

- a. UPI hendaknya memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melanggar tata tertib kampus, sehingga mahasiswa merasa jera dan dapat menjadi contoh bagi mahasiswa yang lain untuk tidak melakukan pelanggaran atau bentuk perilaku seksual lainnya.
- b. Membentuk satuan khusus yang mengawasi kegiatan atau aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus maupun di lingkungan kost/kontrakan.

## **2. Saran bagi Mahasiswa**

- a. Mahasiswa hendaknya selektif dalam memilih teman atau dalam berinteraksi dengan teman sepermainan. Sekalipun berteman dengan mereka yang sering melakukan perilaku seks bebas itu tidak dapat dihindarkan, maka alangkah baiknya jika mahasiswa lebih bisa memilah mana yang pantas untuk diikuti mana yang tidak.
- b. Mahasiswa hendaknya menghindari diri dari segala bentuk perilaku seks bebas baik yang dianggap sepele (seperti berpelukan dan berciuman), maupun seks bebas yang sudah melebihi batas seperti meraba bagian vital pasangan, petting, serta melakukan hubungan badan (*intercourse*).
- c. Mahasiswa hendaknya meningkatkan kesadaran beragama dengan cara mengikuti pengajian, lebih sering mendengarkan ceramah keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
- d. Mahasiswa hendaknya menyalurkan waktu luang kepada hal-hal yang lebih bermanfaat, misalnya kegiatan kemahasiswaan, hobby, dan kesenian.

## **3. Saran bagi Orang Tua**

- a. Orang tua hendaknya menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya jika orang tua memberikan contoh teladan yang baik sesuai ajaran agama yang anut maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka dan terhindar dari tingkah laku yang cenderung bebas.
- b. Orang tua hendaknya menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, contohnya memberikan waktu luang untuk berkumpul dengan anak-



anaknyanya sehingga anak bisa mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya, serta lebih banyak berdiskusi masalah seks supaya terhindar dari pergaulan bebas.

- c. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan seksualitas secara baik dan benar terhadap anak sehingga secara biologis, psikologis, sosial, dan kesehatan anak mampu memahami tentang makna keberadaan dirinya dan kehidupan seputar seks itu sendiri termasuk bahaya-bahayanya.
- d. Mengecek perkembangan hasil kuliah, sehingga kemampuan akademik, hubungan dengan teman-teman atau sahabat, bisa diketahui baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.
- e. Mengecek perkembangan psikologi dan persoalan yang bersifat pribadi (pacaran).

#### **4. Saran bagi Pemilik Kost-kostan**

- a. Adanya peraturan yang lebih mengikat, serta dilakukan kontrol yang rutin oleh pemilik kost, sehingga kegiatan sehari-hari mereka bisa lebih terkontrol, serta berhubungan dengan pihak yang berwajib.
- b. Adanya sanksi yang tegas berupa teguran ringan, teguran berat, sampai pengusiran apabila mahasiswa melakukan pelanggaran, supaya mahasiswa tersebut jera dan bisa menjadi contoh buat mahasiswa yang lain, supaya tidak melakukan hal yang sama.
- c. Sebaiknya diusahakan di dalam satu kostan tidak adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan, sehingga dimana ada kesempatan bisa saja mereka melakukan seks bebas.